Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

ADVOKASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN SLEMAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

*Erwin Tata Hermawan[1], Reni Dwi Nastiti[1], Dista Sintaria[1], Riana Nurlaila Rohmawati[1], M. Nisfi Algifari[1], Gerry Katon Mahendra[1], Bhakti Gusti Walinegoro[1]

[1]Faculty of Economics, Social Sciences, and Humanities, 'Aisyiyah Yogyakarta University, Yogyakarta, Indonesia.
*Corresponding author: itserwintata@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 21-01-2026
Revised : 14-04-2026
Accepted : 16-04-2026
Published : 15-12-2026

Keywords:
Character Education, Local Culture, Juvenile Delinquency, High School, Policy Advocacy.

ABSTRACT

Strengthening character education has become a crucial issue amidst globalization and digital technological advancements that influence adolescent behavior manifesting in issues such as bullying, disciplinary infractions, and a lack of student responsibility. Although local culture-based character education has been implemented in schools, the translation of character values into students' daily behavior remains suboptimal; thus, strengthening efforts through policy advocacy and stakeholder collaboration is essential. This study aims to analyze the implementation of local culture-based education among senior high (SMA) and vocational high school (SMK) students in Sleman Regency and to identify the role of local culture in reinforcing student character as a means to curb juvenile delinquency. A mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative methods, was employed. Quantitative data were gathered via questionnaires distributed to students, while qualitative data were obtained through open-ended questionnaires administered to teachers. The findings indicate that the implementation of local culture-based character education has been reasonably effective, particularly in fostering moral understanding and moral action. However, a gap persists between the understanding of character values and their consistent application in daily life specifically regarding honesty, discipline, responsibility, and social concern. Furthermore, the influence of the digital era and differing perceptions between students and teachers present challenges to optimizing the application of these local culture-based values. This study contributes to the discourse on stakeholder collaboration. The findings underscore the need for synergy among schools, teachers, parents, and the social environment to inform the sustainable strengthening of local culture-based character education policies. Such collaboration must be realized through effective communication, the habitual practice of local cultural values, the modeling of exemplary behavior, and strengthened policy advocacy, ensuring that character education is not merely understood but consistently reflected in student behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan menjadi salah satu pilar pembangunan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, sikap, serta kepribadian individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Laksana (2015) menjelaskan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara alamiah maupun sebagai proses yang direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja berdasarkan aturan tertentu. Dengan demikian, pendidikan memiliki

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek intelektual maupun moral, sehingga mampu berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter juga menyangkut tingkah laku atau kepribadian seseorang dari setiap individu (Munita et al., 2025).

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada kemampuan untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Gafar, 2012: 5 dalam Nurhayati et al., 2017), pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi perilaku seseorang tersebut. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa (Barnawai & M. Arifin, 2012: 5). Dalam konteks kebijakan publik, pendidikan karakter menjadi bagian strategis dalam menciptakan generasi yang berintegritas. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membangun generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli sesama (Wijaya et al., 2020). Namun, di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital, tata kelola pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan karakter di Indonesia dirasa sangat penting untuk perkembangannya meningkatnya perkelahian antar siswa serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar, perundungan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya (Nurazizah et al., 2019). Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri mencatat sejak 1 Januari hingga 20 Februari 2025 terdapat 437 anak berstatus sebagai terlapor dalam kasus pencurian. Pada laporan lainnya, Pusiknas juga mnyebutkan terdapat 21.945 anak dan remaja berusia bawah 20 tahun tercatat telah berhadapan dengan hukum sepanjang tahun 2025. (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025)

Menurut (Lickona, 2014) mencakup tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu, *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perasaan moral), yang harus dikembangkan secara terpadu. Begitu juga, Kemendikbud menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup beberapa aspek seperti sikap jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab, siswa dapat diberdayakan untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepekaan moral yang kuat (Yusriadi, Anwar, dkk., 2020 dalam Asri et al., 2024). Selain itu, pendekatan yang dinilai efektif dalam memperkuat pendidikan karakter yaitu melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal.

Budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat yang mencerminkan nilai, kebiasaan, dan norma yang berkembang dalam suatu wilayah (Frans, 2017). Dalam konteks pendidikan karakter, budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang menghubungkan nilai moral dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai nilai budaya yang relevan untuk penguatan karakter, seperti *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan sopan santun, *tepa selira* yang menekankan tenggang rasa, dan *andhap asor* yang mencerminkan sikap rendah hati. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya memperkenalkan nilai budaya, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era globalisasi dan modernisasi, perubahan pola kehidupan sosial remaja tidak dapat dihindari, seperti cara remaja berinteraksi, berpikir, dan bersikap. Kenakalan remaja yang dilakukan cukup bervariasi dari yang masih masuk kategori ringan hingga kategori berat (Adinda, 2023 dalam Humam et al., 2025). Hal tersebut dapat memicu dampak negatif kenakalan remaja seperti maraknya perilaku perundungan *(bullying),* tawuran dan perilaku menyimpang lainnya. Menurut (Hofstede, 2005

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

dalam Mundzir, 2024), globalisasi dapat menyebabkan pergeseran budaya, di mana generasi muda cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih individualistis dibandingkan dengan nilai-nilai komunal yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Kenakalan remaja yang dilakukan cukup bervariasi dari yang masih masuk kategori ringan hingga kategori berat (Adinda, 2023 dalam Humam et al., 2025)

Kenakalan remaja saat ini masih selalu menjadi permasalahan krusial yang dihadapi anak muda pada era modern yang tidak dapat dihindari. Seperti yang dikatakan pada artikel menurut Pusiknas.polri.go.id bahwasanya kasus perundungan atau Bullying di lingkungan sekolah kembali mencuat dan menyita perhatian publik. Hal ini, memprihatinkan karena baik pelaku maupun korban sama-sama masih berstatus pelajar. Adapun data meningkatnya kasus perundungan di indonesia yang bersumber dari KPAI dan JPPI yang disebutkan dalam artikel Pusiknas.polri.go.id menunjukkan lonjakan kekerasan dilingkungan pendidikan. Pada 2023, Tercatat 285 kasus. Angkanya melonjak menjadi 573 kasus pada 2024, naik lebih dari dua kali lipat. Sebanyak 31 persen dari kasus tersebut berkaitan langsung dengan perundungan.

Menurut Kemendikdasmen mengatakan bahwa terdapat 34,51% peserta didik, atau setara dengan satu dari setiap tiga peserta didik, memiliki resiko mengalami kekerasan seksual. Tidak hanya itu, sekitar 26,9% peserta didik atau satu dari setiap empat peserta didik, mungkin mengalami hukuman fisik, sementara sekitar 36,31% peserta didik, atau satu dari setiap tiga peserta didik, berpotensi menjadi korban perundungan. Menurut (Agustina et al., 2021 dalam Damayanti et al., 2026) terdapat berbagai fenomena kenakalan remaja seperti perkelahian antar siswa, rendahnya standar etika, menurunnya rasa tanggung jawab dan terkikisnya demonstrasi yang menyebabkan masalah-masalah tersebut berkembang menjadi masalah sosial yang dapat berkembang secara terus-menerus.

Menurut (Adha et al., 2025) kenakalan remaja di indonesia sudah masuk pada taraf mengkhawatirkan, beberapa kasus kenakalan remaja cenderung pada perbuatan kriminal. Faktanya banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex dan terlibat tindakan lainnya. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi manusia seperti yang dikatakan dalam penelitian (Adha et al., 2025) mengatakan bahwa pada tahun 2020-2023 terdapat hampir 2.000 anak yang berkonflik dengan hukum, adapun sebanyak 73,61% anak yang berhadapan dengan hukum tersebut berstatus tahanan dan menjalani proses peradilan, sedangkan 26,39% di antaranya menjalani hukuman sebagai narapidana.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat dan berpotensi menjadi landasan dalam penguatan pendidikan karakter. Namun, tantangan dalam pembentukan karakter remaja masih menjadi perhatian, sebagaimana tercermin dalam informasi pada situs resmi Pemerintah Kabupaten Sleman yang mengutip data Polresta Sleman mengenai meningkatnya pengenalan rokok dan narkoba di kalangan pelajar. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya penguatan nilai-nilai karakter agar tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendidikan karakter berbasis budaya lokal, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (Firman et al., 2025). Dalam konteks Kabupaten Sleman, pendekatan ini penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, advokasi kebijakan diperlukan untuk mendorong penguatan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal melalui tata kelola pendidikan yang terarah, sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi bagian dari pengetahuan peserta didik, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah dikaji melalui berbagai dimensi dan pendekatan. Izzati et al. (2019) dan Purwati et al. (2024), misalnya, menggunakan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* untuk memahami

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda. Kedua kajian tersebut memberikan landasan konseptual bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga melibatkan penghayatan dan penerapannya dalam perilaku. Sementara itu, penelitian Nasaruddin et al. (2024), Sakti et al. (2024), Cahyaningsih et al. (2025), serta Wibawa et al. (2026) memperluas pembahasan pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya lokal, kearifan lokal, pendekatan etnopedagogi, *ethno-learning*, dan Pendidikan Khas Kejogjaan. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter dapat dikembangkan melalui integrasi nilai budaya ke dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks yang secara khusus menghubungkan dimensi perkembangan moral peserta didik dengan nilai budaya lokal sebagai dasar penguatan kebijakan pendidikan.

Ruang kajian yang menjadi perhatian penelitian ini terletak pada hubungan antara kondisi karakter peserta didik, nilai budaya lokal Yogyakarta, dan kebutuhan penguatan kebijakan pendidikan pada jenjang SMA dan SMK di Kabupaten Sleman. Ketiga aspek tersebut penting untuk dikaji secara terpadu agar pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai konsep moral atau praktik pembelajaran berbasis budaya, tetapi juga sebagai bagian dari upaya perbaikan tata kelola pendidikan. Dalam konteks ini, dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari Lickona dapat digunakan untuk menelaah karakter peserta didik, sedangkan nilai budaya lokal seperti *unggah-ungguh*, *tepa selira*, dan *andhap asor* menjadi konteks untuk memahami bagaimana nilai moral tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya setempat. Kajian ini juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi aspek pendidikan karakter yang perlu diperkuat berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada pembahasan mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal, tetapi diarahkan untuk memahami kebutuhan penguatannya dalam konteks pendidikan menengah di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan ruang kajian tersebut, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan perspektif perkembangan moral Lickona, nilai budaya lokal Yogyakarta, dan orientasi advokasi kebijakan pendidikan dalam satu kajian pada siswa SMA dan SMK di Kabupaten Sleman. Kontribusi tersebut terletak pada penggunaan hasil kajian mengenai kondisi karakter peserta didik dan informasi dari siswa serta guru untuk merumuskan rekomendasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai topik yang sepenuhnya baru, melainkan menekankan keterkaitan antara dimensi moral, konteks budaya Yogyakarta, dan kebutuhan advokasi kebijakan pada jenjang SMA dan SMK di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi pendidikan karakter siswa SMA dan SMK di Kabupaten Sleman berdasarkan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta mengidentifikasi peran nilai-nilai budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan rekomendasi advokasi kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan penguatan pendidikan karakter di wilayah tersebut. Permasalahan penelitian meliputi: (1) bagaimana kondisi pendidikan karakter siswa SMA dan SMK di Kabupaten Sleman berdasarkan tiga dimensi moral Lickona; dan (2) bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat mendukung penguatan pendidikan karakter serta menjadi pertimbangan dalam penyusunan rekomendasi kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai, keteladanan, dan kerja sama dengan keluarga serta lingkungan sosial.

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods* dimana metode penelitian yang digunakan adalah gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam satu penelitian sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2011). Penelitian dengan metode mixed methods ini bertujuan untuk mengamati objek dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner terhadap siswa dan guru serta didukung dengan pengumpulan data sekunder yang relevan dengan isu yang diangkat.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa/siswi SMA dan SMK di Kabupaten Sleman. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Pendidikan Karakter yang digagas oleh (Lickona, 1991) mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral *(moral knowing)*, perasaan moral (*moral feeling)*, dan tindakan moral (*moral action)* serta indikator pendidikan karakter menurut Kemendikbud yang mencakup beberapa aspek seperti sikap jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pengumpulan data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuesioner dengan penentuan populasi dan sampel menggunakan rumus Slovin seperti pada Gambar 1, dengan hasil perhitungan akhir berjumlah 100 responden yang terdiri dari pelajar SMA dan SMK di Kabupaten Sleman.Sedangkan pengumpulan data kualitatif penelitian ini dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner terbuka dengan sasaran guru SMA dan SMK di Kabupaten Sleman. Kemudian, untuk melengkapi data primer yang ada, penelitian ini didukung dengan data sekunder yang didapatkan melalui media online.

Rumus penentuan sampel menurut Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 1. Rumus Slovin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Jumlah Responden Siswa

No	Kelas	Responden	Presentase
1	10	43	34%
2	11	39	31%
3	12	44	35%
Total		126	100%

Tabel 1 memperlihatkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dan SMK di Kabupaten Sleman dengan jumlah responden sebanyak 126 siswa. Responden berasal dari berbagai jenjang kelas, yaitu kelas X, XI, XII, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi penerapan pendidikan karakter pada berbagai fase perkembangan peserta didik di tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan distribusi tingkat kelas, siswa kelas XII menjadi kelompok responden terbanyak dengan persentase 35%, diikuti kelas X sebesar 34%, dan kelas XI sebesar 31%. Dominasi siswa kelas XII menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berada pada fase akhir pendidikan menengah dan secara teoritis telah memperoleh pendidikan karakter lebih lama dibandingkan dengan siswa kelas X dan XI. Hal ini menjadi relevan karena semakin lama siswa berada dalam sistem pendidikan formal, semakin besar peluang internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh sekolah.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	52
Perempuan	74
Total	126

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

Tabel 2 menjelaskan jumlah perbandingan responden berdasarkan jenis kelamin. Jumlah responden perempuan berjumlah sebanyak 59% setara dengan 74 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 41% setara dengan 52 orang. Perbedaan prosesi ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa perempuan dalam pengisian kuesioner lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Komposisi ini memengaruhi persepsi hasil penelitian, mengingat beberapa studi menyebutkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat empati dan kesadaran moral yang lebih tinggi.

Hasil Kuesioner penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa/ siswi SMA dan SMK di Kabupaten Sleman

Tabel 3 - Tabel 5 menunjukkan statistika deskriptif persepsi siswa mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa/siswi SMA dan SMK di Kabupaten Sleman. Hasil survei pada aspek *moral knowing* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 48% siswa dapat memahami perbedaan perilaku baik dan buruk. Selain itu, sebanyak 58% siswa dapat memahami dampak negatif jika nilai karakter tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Sebanyak 51% siswa juga telah memiliki pemahaman yang baik terkait dengan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. 62% siswa juga telah memiliki pemahaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal yang didapatkan di sekolah.

Hasil dari kuesioner terbuka menujukkan adanya variasi. Responden 1 menyatakan bahwa para siswa hanya sekadar tahu saja dan belum memahami dengan baik. Responden 2 menyatakan bahwa para siswa belum mampu memahami perilaku baik dan buruk. Responden 3 menyatakan bahwa sebagian besar para siswa telah memahami dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang kurang memahami hal tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti membedakan perilaku baik dan buruk serta pemahaman terkait sikap disiplin dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Meskipun, masih ada sebagian besar siswa yang belum memahami dengan baik. Pada indikator ini para siswa juga telah memahami dampak negatif apabila nilai karakter tidak diterapkan dalam kehidupan sosial. Mayoritas siswa juga telah menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi. Siswa menyadari bahwa pengabaian nilai karakter dapat berdampak pada kehormatan sosial, konflik, serta kualitas hubungan sosial.

Tabel 3. Indikator *Moral Knowing*

Jenis Pertanyaan	Frekuensi Jawaban	Persetase
Pemahaman perbedaan perilaku baik dan buruk	61 Setuju	48%
Pemahaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal yang didapatkan di Sekolah	78 Setuju	62%
Pemahaman dampak negatif jika nilai karakter tidak diterapkan dalam kehidupan sosial	73 Setuju	58%

Dalam temuan tersebut, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk menganalisis aspek *moral knowing* siswa berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dalam kajian pendidikan karakter, *moral knowing* merupakan salah satu komponen utama yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang mencakup pengetahuan individu mengenai nilai-nilai moral, kemampuan memahami benar dan salah, serta kesadaran terhadap konsekuensi moral dari suatu tindakan. Dimensi pengetahuan moral ini mencakup kemampuan berpikir yang meliputi kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai kebaikan, keberanian untuk mengambil sikap yang tepat, serta kemampuan untuk mengenali diri sendiri. Teori ini selaras dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa para siswa telah memiliki

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. Pemahaman dampak negatif dari tidak diterapkannya nilai karakter, berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga memahami konsekuensinya dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini juga serupa dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa *moral knowing* siswa tergolong tinggi, khususnya dalam membedakan perilaku baik dan buruk, meskipun masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi. Menurut (darwanti 2025), ketika individu diberikan *Moral Knowing* yang tepat, mereka mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan evaluatif terhadap tindakan diri sendiri maupun lingkungan. Selain itu, integrasi nilai budaya lokal terbukti dapat meningkatkan pemahaman karakter siswa. Namun, perbedaan persepsi guru menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman mendalam, karena sebagian masih berada pada tahap mengetahui (*knowing*) tanpa internalisasi nilai. Oleh karena itu, meskipun secara kuantitatif tergolong baik, secara kualitatif masih terdapat tantangan dalam pemerataan pemahaman moral siswa.

Seperti yang terlihat pada Tabel 4, pada aspek *moral feeling*, hasil penelitian dengan survei menunjukkan bahwa 50% siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa bersalah ketika melakukan tindakan yang melanggar nilai moral. Selain itu, sebanyak 48% menyatakan memiliki kepedulian terhadap orang lain di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sementara itu, sebanyak 50% siswa menyatakan memahami nilai karakter untuk menjaga kehormatan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kesadaran emosional terhadap nilai-nilai moral. Hal ini terlihat dari adanya rasa bersalah serta kepedulian yang ditunjukkan para siswa.

Untuk memperkuat hasil survei tersebut, peneliti juga mengumpulkan data kuesioner terbuka yang diisi oleh guru. Hasilnya adalah responden 1 menyatakan tingkat kesadaran para siswa saat melakukan tindakan bersalah masih perlu ditingkatkan. Kemudian, responden 2 menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasakan penyesalan ketika telah melakukan tindakan yang melanggar nilai moral. Selanjutnya, responden 3 menyatakan sebagian siswa masih belum menunjukkan rasa penyesalan ketika melanggar nilai moral.

Tabel 4. Indikator *Moral Feeling*

Jenis Pertanyaan	Frekuensi Jawaban	Persetase
Perasaan bersalah siswa saat melakukan tindakan yang melanggar moral	63 Setuju	50%
Kepedulian terhadap orang lain di lingkungan sekolah maupun masyarakat	61 Setuju	48%
Pemahaman nilai karakter untuk menjaga keharmonisan di lingkungan masyarakat	63 Setuju	50%

Source: Author's survey data

Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk menganalisis aspek moral feeling siswa berdasarkan teori pendidikan karakter dan penelitian terdahulu. Dalam teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, *moral feeling* merupakan komponen penting yang berkaitan dengan aspek seperti rasa empati, hati nurani (*conscience*), dan perasaan bersalah ketika melakukan kesalahan. Perasaan moral merupakan penguatan aspek emosional untuk membentuk karakter seseorang, yang mencakup kesadaran akan identitas, kepercayaan diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta akan kebenaran, pengendalian diri, serta kerendahan hati (Izzati et al., 2019). Perasaan bersalah (*guilt feeling*), merupakan bagian dari kesadaran moral yang menunjukkan adanya

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

kontrol internal individu terhadap perilakunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran emosional terhadap nilai moral, khususnya dalam bentuk rasa bersalah dan kepedulian terhadap orang lain, sebab empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (Yanti, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah mencapai aspek moral feeling dalam perkembangan pendidikan karakter.

Namun demikian, hasil dari kuesioner terbuka menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Siswa cenderung menilai dirinya telah memiliki kesadaran moral, sedangkan guru menilai bahwa kesadaran tersebut masih perlu ditingkatkan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi subjektif siswa dan penilaian objektif guru dalam mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah. Namun, guru sebagai pengamat eksternal melihat perilaku siswa dalam situasi konkret, misalnya ketika siswa melakukan pelanggaran, menerima teguran, atau berinteraksi dengan teman di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perbedaan persepsi ini dapat dimaknai sebagai adanya kesenjangan antara kesadaran moral yang dinyatakan dan ekspresi emosional moral yang benar-benar tampak dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa moral feeling tidak cukup diukur dari pengakuan siswa semata, tetapi juga perlu dilihat dari konsistensi respons emosional siswa ketika menghadapi situasi moral nyata, seperti rasa bersalah, penyesalan, empati, dan dorongan untuk memperbaiki kesalahan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan aspek afektif moral membutuhkan proses yang lebih kompleks dibandingkan dengan pengetahuan moral. Jika moral knowing dapat dibentuk melalui penyampaian materi dan aturan, maka moral feeling membutuhkan keteladanan, pengalaman emosional, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung refleksi moral. Karena itu, meskipun siswa telah menunjukkan kecenderungan positif pada aspek rasa bersalah dan kepedulian sosial, hasil penelitian ini menandakan bahwa internalisasi nilai pada ranah afektif masih perlu diperkuat agar tidak berhenti pada pengakuan normatif semata.

Temuan penelitian ini umumnya selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *moral feeling* siswa tergolong baik, terutama dalam aspek empati dan kepedulian sosial, meskipun belum konsisten dalam menunjukkan rasa bersalah setelah melakukan pelanggaran. Guru memahamkan kepada siswa tentang hal-hal baik sehingga rendah hati yang dimiliki, cinta kebaikan, empati, dan kontrol diri bisa melekat pada setiap siswa. (Nur et al., 2023). Namun, perbedaan antara hasil survei dan kuesioner terbuka menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi siswa dan penilaian guru, yang sejalan dengan temuan bahwa siswa cenderung memberikan jawaban normatif sementara perilakuemosional moralnya belum sepenuhnya berkembang. Implementasi nilai dalam perilaku nyata masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang konsisten dan reflektif (Sariman, 2026). Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan aspek afektif moral siswa masih memerlukan penguatan.

Tabel 5 menunjukkan pada aspek *moral action* didapatkan hasil sebagai berikut, 53% siswa telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. 49% siswa juga telah menerapkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal. 59% siswa setuju jika pendidikan karakter berbasis budaya lokal telah diterapkan di sekolah dan 57% siswa setuju jika diberikan kemudahan terkait penerapan nilai-nilai karakter moral di sekolah. 51% siswa telah menerapkan perilaku jujur, 54% siswa telah berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal sebagai bentuk peduli sosial, dan 52% siswa telah menerapkan sikap menghormati orang lain sebagai bentuk toleransi.

Hasil kuesioner terbuka yang diisi oleh guru berkaitan dengan aspek *moral action* diantaranya, Responden 1 menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan kecil. Selanjutnya, responden 2 menyatakan para siswa menerapkan nilai karakter dengan melakukan kebiasaan 5S

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

(senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Terakhir, responden 3 menyatakan para siswa menerapkan nilai karakter melalui sikap/tata krama dalam setiap pembelajaran.

Tabel 5. Indikator *Moral Action*

Jenis Pertanyaan	Frekuensi Jawaban	Persetase
Penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata	67 Setuju	53%
Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Sekolah	75 Setuju	59%
Kemudahan penerapan nilai-nilai moral di Sekolah	72 Setuju	57%
Penerapan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal	62 Setuju	49%

Source: Author's survey data

Hasil survei pada aspek *moral action* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA dan SMK di Kabupaten Sleman telah berupaya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai moral yang diperoleh siswa tidak hanya berhenti pada tatanan pemahaman *moral knowing*, tetapi juga mulai diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Dalam teori pendidikan karakter, *moral knowing* adalah puncak dari proses pembentukan karakter, yaitu tahap ketika pengetahuan moral (mengetahui) dan dorongan emosional (perasaan) diwujudkan dalam tindakan konkret (Saudah et al., 2026). M*oral action* adalah bagaimana pengetahuan moral dan perasaan moral diwujudkan menjadi tindakan nyata (Lickona 1992 dalam Komara et al., 2021). Kondisi tersebut mencerminkan adanya proses internalisasi nilai karakter yang cukup baik dalam diri siswa. Hasil dari temuan siswa tersebut didukung oleh hasil kuesioner terbuka yang diisi oleh guru. Sudut pandang guru menyatakan bahwa para siswa telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan cukup baik. Penerapan nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat melalui kebiasaan kecil seperti kebiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) serta dalam sikap dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Moral action ditentukan oleh aktivitas atau implementasi yang dilakukan oleh remaja berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Perkembangan moral yang sesuai dengan tahapannya akan membawa dampak baik bagi lingkungan dengan karakter yang baik dan memberikan kebaikan bagi kualitas hidup orang lain (Purwati et al., 2024). Selain itu, penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga mencerminkan konsep bahwa nilai moral akan lebih mudah diterapkan apabila sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa. Nilai-nilai tersebut adalah bagian dari kearifan lokal yang berperan sebagai landasan pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian ini pada dasarnya selaras dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Tindakan nyata guru yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadikan guru sebagai sarana pembelajaran yang sangat efektif bagi siswa (Welianti, 2025). (Prasetyo & Wibowo 2020 dalam Hidayati et al., 2025). Dalam studinya "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku "Disiplin Siswa", ditemukan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program pendidikan karakter memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terlibat dalam program serupa.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah juga dinilai berjalan dengan cukup efektif. Sekolah berperan sebagai ruang sosial yang strategis dalam membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penerapan aturan yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, seperti sopan santun,

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memiliki relevansi dalam mendukung pembentukan tindakan moral siswa karena nilai-nilai tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari dan konteks sosial siswa.

Lingkungan sekolah yang mendukung turut menjadi faktor penting dalam mendorong siswa untuk menerapkan nilai moral. Adanya aturan yang jelas, pengawasan guru serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai etika dan tata krama memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku berkarakter secara langsung. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter melalui pengalaman sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa. Masih adanya responden yang menunjukkan sikap netral mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai karakter dalam tindakan nyata. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta paparan teknologi dan media sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperlukan adanya langkah-langkah strategis untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Langkah strategis dari pengimplementasian pendidikan karakter berbasis budaya lokal bertujuan agar para siswa SMA dan SMK di Kabupaten Sleman tidak hanya memahami pendidikan karakter dari aspek pengetahuan saja, tetapi juga meliputi perasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi atau langkah strategis yang dapat dilakukan yaitu dengan penguatan pendidikan karakter melalui peran guru yang didasari dengan penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti sikap jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, sebab guru merupakan seseorang yang menjadi teladan (*role model*) dalam suatu kehidupan. Guru diharapkan tidak hanya memberikan ilmu secara akademik saja, tetapi juga harus mengajarkan pengimplementasian pendidikan karakter dalam setiap aktivitas sehari-hari dan melakukannya secara konsisten. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya lokal melalui peran guru dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya lokal ke dalam proses belajar-mengajar yang relevan, seperti kegiatan berbasis diskusi atau proyek berkelompok. Integrasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal tersebut dapat dilakukan dengan menekankan sikap jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab.

Guru juga harus dapat memberikan contoh nyata dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut dapat dimulai dengan datang tepat waktu, jujur, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas setiap kewajiban dalam kehidupan di lingkungan kampus. Keteladanan ini akan menjadi pembelajaran tidak langsung yang sangat efektif untuk para siswa. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal melalui peran guru selanjutnya dapat dilakukan dengan pembinaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang dengan memberikan pendidikan yang bersifat mendidik, tetapi bukan menghukum.

Langkah strategis berikutnya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan kolaborasi antara guru dan orang tua. Kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru merupakan kunci suatu keberhasilan pendidikan karakter seorang siswa. Pihak sekolah atau guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Komunikasi efektif tersebut dapat dibangun dengan pertemuan rutin, komunikasi daring, maupun laporan perkembangan karakter siswa secara berkala. Komunikasi efektif ini bertujuan agar para orang tua dapat mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan orang tua dapat memberikan penguatan di lingkungan rumah. Orang tua diharapkan dapat menjadi teladan dalam penerapan pendidikan karakter di

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

lingkungan rumah dan masyarakat. Orangtua dapat membiasakan sikap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kolaborasi antara peran guru dan orang tua, diharapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa SMA dan SMK di Kabupaten Sleman secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kecenderungan positif pada aspek pengetahuan nilai moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling)* di mana siswa telah memahami nilai-nilai karakter serta menunjukkan kesadaran emosional terhadap pentingnya kejujuran, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Serta hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki relevansi dan potensi yang kuat dalam membentuk sikap sosial dasar peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter terutama melalui budaya lokal masih diperlukan, khususnya agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan dan sikap, tetapi dapat diimplementasikan secara utuh dan diwujudkan secara konsisten dalam tindakan nyata siswa. Dengan kata lain, pendidikan karakter perlu diarahkan untuk menjangkau seluruh aspek pembentukan karakter, mulai dari *moral knowing, moral feeling, moral action* yang mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan toleransi.

Namun demikian, penelitian ini juga menjelaskan bahwa aspek tindakan moral (*moral action*) belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa. Meskipun sebagian besar siswa menyatakan telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat siswa yang berada pada tahap mengetahui dan memahami nilai karakter, tetapi terlihat pada aspek kejujuran, misalnya saat ujian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang dalam beberapa situasi masih dipengaruhi oleh tekanan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Hasil kuesioner terbuka dari guru memperkuat temuan tersebut, di mana pendidikan karakter dinilai telah berjalan melalui strategi pembiasaan dan budaya sekolah, seperti penerapan 5S, tata krama, serta integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Namun, guru juga menilai bahwa kesadaran reflektif siswa terhadap pelanggaran moral dan tanggung jawab masih perlu ditingkatkan, karena sebagian siswa belum menunjukkan kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri ketika melakukan kesalahan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMA dan SMK Kabupaten Sleman telah memberikan fondasi yang baik pada aspek pengetahuan dan sikap moral siswa. Akan tetapi, penguatan yang berkelanjutan masih sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter tersebut dapat terimplementasikan secara utuh dan diwujudkan secara konsisten dalam tindakan nyata siswa. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi kunci penting dalam memastikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat berfungsi secara efektif sebagai upaya pembentukan generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. Y., Armanda, R., & Muhammad, A. (2025). *Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dalam aspek Hukum Pidana*. Jurnal Legalitas Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dalam aspek Hukum. 3(1), 1–11. https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.133

Agustina, A. C., Anggreana, O. H., Hermawati, R. S., Widya, U., & Klaten, D. (2026). *Kajian Literatur tentang Permasalahan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal basicedu. 10(3), 1141–1154. https://doi.org/10.62951/ijsie.v3i1.476

Anggita, S., Endraswara, S., & Rohman, A.

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

(2024). *Heliyon Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta*. Heliyon, 10(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Asri & Deviv, S. (2024). *Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools*. Indonesian Scholars for Social Research, 4(1), 1–6. https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125

Cahyaningsih, A., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (n.d.). *ETHNO-LEARNING AS A CHARACTER EDUCATION STRATEGY: INTEGRATION OF LOCAL CULTURE IN*. 287–299. https://doi.org/10.26418/jppkn.v6i1.93203

Dalmeri, D. (2014). *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)*. Al-Ulum, 14(1), 271. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260

Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). *Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8, 1–11. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). *Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1), 68–77. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Firman. (2025). *The Existence of Local Culture-Based Education in the Formation of Student Character*. Journal of Education and Islamic Studies, 55–65. https://doi.org/10.63738/aslim.v2i1.31

Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). *A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools*. 3(2). https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389

Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024, 12 Januari). *Semua Hal Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan yang Harus Diketahui oleh Pendidik, Orang Tua, dan Masyarakat*. https://itjen.kemendikdasmen.go.id/web/?p=9113

Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Eka, D. (2019). *Character Education : Gender differences in Moral Knowing , Moral Feeling , and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia.* Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 7(3), 547-556. http://dx.doi.org/10.17478/jegys. 597765.

Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Eka, D. (2019). *Character Education: Gender differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia*. 7(September), 547–556. https://doi.org/10.17478/jegys.597765

Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). *Moral knowing , moral feeling , and moral action in reflecting moral development of students in junior high school.* International Journal of Evaluation and Research in education, 13(3), 1602–1609. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499

Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). *Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school.* 13(3), 1602–1609. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499

Komara, E., Hendriana, H., & Suherman, U. (2021). *THE ROLES OF CHARACTER EDUCATION IN 21 ST CENTURY LEARNING.* Journal of Educational Experts 4(1), 10–17. https://doi.org/10.30740/jee.v4i1p10-17

Madrasah, D. I., Negeri, I., & Selatan, T. (2013). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.* Andrigogi Jurnal Diklat Teknis, 30(2), 1–3. https://www.neliti.com/publications/275096/penguatan-pendidikan-karakter-di-madrasah-ibtidaiyah-negeri-2-tangerang-selatan#cite

Maulana, I., & Safrudin, M. (2024). *Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia*. 16, 2851–2862. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799

Munita, R., Jambi, U., Maysaroh, L., Jambi, U., Maulia, S. T., & Jambi, U. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION.* https://jutepejoln.net/index.php/JURPERU/article/view/348

Nanda, F. A., Maulina, I., & Efarina, U. (2021). *Pembentukan Karakater Siswa Kelas III SDN 054871 KW . Begumit Melalui Fabel Pendidikan.*

Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik
Volume 8, Issue 2, Desember 2026 (106-118)
ISSN Online: 2685-3582
https://doi.org/10.14710/dialogue.v8i2.31110

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 20, 1–10. https://doi.org/educendikia.v1n1.2021

Nur, R., Widaty, C., Reski, P., & Azis, F. (2023). *Moral Knowing , Feeling , Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9(2), 1053–1058. https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4979/

Nurazizah, N., & Sutarsih, C. (2019). *Implementation Character Education through School Culture.* Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR, 258, 95–98. https://10.2991/icream-18.2019.20

Pendidikan, J. I., Wibawa, S., Awaliah, Y. R., & Pratama, R. K. (2026). *Cakrawala Pendidikan The implementation of Pendidikan Khas Kejogjaan in strengthening secondary school students' character*. 45(2), 392–401. https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.95036

Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri. (2025, 5 Desember). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat.* https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat

Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri. (2025, 24 November). *Ledakan di SMAN 72: Bom dan fenomena anak berhadapan hukum.* https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ledakan_di_sman_72:_bom_dan_fenomena_anak_berhadapan_hukum

Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri. (2025, 21 Februari). *Ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025.* https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025

Rahmawati. (2025). *Integrating Local Cultural Values in Character Education : An Integrative Literature Review within the.* Perfect Education Fairy, 3(4), 145–155. https://doi.org/10.56442/pef.v3i4.1261

Sariman, A., & Rohman, M. (2026). *Scripta Humanika : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Persepsi Siswa terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam : Implikasinya bagi Pembentukan Moral dan Spiritual di SMAN 8 Balikpapan.* Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 1(3), 170-178. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5964589

Saudah, K., Saleh, M., Usman., & Hajrah. (2026). *Analysis of the Legends of the Special Region of Yogyakarta as a Source of Character Values Based on Thomas Lickona's Theory. Journal of Educational Sciences.* 10(2), 3009–3023. https://doi.org/10.31258/jes.10.2.p.3009-3023

Welianti, R., & Padang, U. N. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur.* Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian, 1(2), 29-39. https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i2.502

Wijaya, C., & Effendi, Z. (2020). *Character Building through School Culture Development in the Senior High School of Panca Budi Medan.* 6256, 9–16. https://doi.org/10.36348/sjhss.2020.v05i01.002

Yanti, N., P., G & Susilawati, L., K.,P. (2022). *FACTORS INFLUENCING EMPATHY STUDENTS IN INCLUSIVE SCHOOLS.* Jurnal Pendidikan Inklusi , 6(2), 133–145. https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p133-145

Zulkarnaen, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial.* AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 4(1), 1–11. https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518